

Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang

Nur Muslimah

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ muslimahnur750@gmail.com

Article Information:

Received November 12, 2021

Received December 27, 2021

Accepted January 10, 2022

Keyword: Pengurus,
Kepemimpinan,
Pesantren

Abstract:

Artikel ini akan membahas tentang peranan pengurus pondok pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Riset ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pengurus dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri dan faktor pendukungnya serta hambatan dalam melaksanakan proses itu. Riset ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil riset menunjukkan bahwa para pengurus memaksimalkan peranannya sebagai pemimpin dengan sikap kedisiplinan, memberikan contoh yang baik pada santri dan memantau peraturan serta hukuman yang diberikan kepada santri. Faktor pendukung dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri antara lain kesadaran diri sendiri dan pengaruh teman maupun guru (ustaz). Disisi lain faktor penghambat dalam proses menanamkan jiwa kepemimpinan santri terletak pada dirinya sendiri dan teman sebayanya. Jika santri tidak mendapatkan kontrol dari pengurus, maka faktor ini akan sulit untuk dihilangkan dalam menciptakan jiwa kepemimpinan santri.

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan suatu perkumpulan dengan mempengaruhi, memberdayakan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Bersama. Karena seorang pemimpin selain dibutuhkan dan memang pada hakikatnya setiap komunitas manusia selalu membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membimbing dan

mengatur selama komunitas tersebut masih ada dan hingga hilangnya komunitas itu sendiri.¹

Ada dua perspektif tentang proses kepemimpinan. Ada yang mengatakan bahwa pemimpin muncul secara normal dengan kesanggupannya yang biasa tanpa proses instruksi dan pengaturan. Selain itu, ada orang yang berpendapat bahwa pemimpin muncul setelah melalui proses yang panjang, melalui lembaga yang siap melahirkan pemimpin atau melalui berbagai pendidikan dengan proses pembinaan, pelatihan dan pengajaran yang meningkat.

Di dalam dunia pendidikan, kepemimpinan tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan merupakan bagian dari manajemen atau pengelolaan di dalam ruang lingkup pendidikan. Perkembangan yang dialami secara jasmani dan rohani hingga terbentuknya kepribadian yang utama.² Luasnya pengertian pendidikan, secara umum tujuan pendidikan tidak lain ialah adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Islam, yaitu “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan”.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2, menyatakan bahwa pendidikan nasional bergantung pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 tentang Kapasitas Pendidikan Nasional:³ membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, direncanakan untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi manusia yang beriman, sehat, terdidik, cakap, berdaya cipta, bebas dan menjadi penduduk yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Setiap potensi manusia akan diciptakan dan dikembangkan melalui pendidikan. Pondasi lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membingkai individu-individu yang cerdas, setia, mampu, berkarakter dan menjaga martabat bangsa. Sistem pendidikan nasional tidak hanya formal atau non-formal, tetapi juga informal. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal,

¹ Khalid Ramdhani, “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol. 1, No. 2, Juli (2017); 205.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 3.

³ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 240.

khususnya pendidikan di luar sekolah yang merupakan kursus berkelanjutan untuk memperoleh standar, budaya, agama dan kemampuan secara situasional dan normal dengan pengaturan dan pengorganisasian.

Pendidikan Islam adalah proses interaksi sosial-psikologis untuk menciptakan dan mengembangkan karakter manusia secara menyeluruh, aktual, mental, batin, etika, administrasi dan sedalam-dalamnya sehingga sebagai seorang muslim terampil dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, menjadi tempat mengarahkan para santrinya untuk mewujudkan visi pendidikan Islam. Pesantren pada dasarnya adalah perkumpulan yang memiliki akar sosial kokoh dalam eksistensi budaya Indonesia, khususnya kelompok masyarakat Islam. Dilihat dari segi manapun, pesantren tidak hanya identik dari makna Islam, terutama dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam serta berfungsi sebagai wahana untuk membaurkan kualitas pendidikan Islam, lebih tepatnya sebagai landasan sosial.⁴ Seiring dengan perkembangan zaman, unsur-unsur di dalam pesantren disinggung sebagai budaya yang memiliki atribut tersendiri, namun juga membuka diri terhadap pengaruh luar.

Di pesantren harus ada konsep yang luar biasa seperti santri. Santri berarti murid atau siswa yang berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan Islam di bawah asuhan seorang kiai atau ulama, dengan bertempat tinggal di suatu tempat yang disebut pesantren. Santri secara komprehensif adalah muslim khususnya kumpulan umat Islam yang melakukan kaffah mereka sesuai dengan ajaran syariat Islam yang sesungguhnya.

Santri tidak hanya di didik untuk menjadi orang yang memahami ilmu agama saja, namun ada beberapa karakter penghasil yang berbeda seperti kepemimpinan yang alami, kebebasan, keuletan, kemantapan, kebersamaan dan lainnya. Perilaku dasar dalam kehidupan sehari-hari yang teratur ini diandalkan untuk menjadi

⁴ Redha Al Azmi dan TA Prapancha Hary, "Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri Ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian", *Jurnal Spirits*, Vol. 4, No. 1, November (2013); 22.

pengaturan bagi santri untuk menampilkan diri sebagai pemimpin.⁵ Kepemimpinan yang sesungguhnya erat kaitannya dengan tujuan utama kita memimpin diri kita sendiri yang pasti kita sebut inisiatif diri (*self-leadership*). Setiap orang adalah pemimpin, intinya jadilah pemimpin bagi diri sendiri agar tidak lalai untuk menjalani hidup.⁶

Pola pendidikan yang ada di pesantren menjalankan sistem asrama yang menuntut santrinya memiliki karakter kepemimpinan. Sifat ini yang diajarkan kepada santri pada awalnya adalah memiliki kemampuan untuk memimpin diri dari segala sesuatu yang dipandang buruk, siap mengendalikan diri, mengatur jadwal, menjauhi hal-hal negatif, dll. karakter kepemimpinan yang kemudian berkembang hanyalah keahlian untuk dapat memimpin dirinya sendiri, memimpin adik tingkat untuk santri senior dan memimpin berbagai kegiatan yang penting untuk contoh yang baik dari para pendidik dan kiai yang memimpin mereka.

Istilah pesantren biasanya disinggung hanya sebagai tempat pendidikan atau pondok yang tinggal di dalam atau kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu dengan tujuan yang dikenal sebagai pondok pesantren. Pesantren adalah ajaran Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim dan langsung terlibat dalam upaya untuk mengajarkan kehidupan bangsa dan telah membuat komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Fungsi pesantren pada mulanya sebagai lembaga tradisional dan dibentuk menjadi landasan sosial dan penyiaran atau dakwah agama. Jadi pesantren memiliki derajat kehormatan yang tak terbantahkan dengan masyarakat sekitarnya, serta dijadikan sebagai rujukan etika (*referency of morality*) bagi keberadaan penduduk secara keseluruhan.⁷ Pondok pesantren juga mampu untuk mengantarkan generasi dan pemimpin di masa depan.

Dalam ranah pendidikan, khususnya pesantren, pengelolanya adalah santri yang memiliki tanggung jawab besar atas perintah yang diperoleh dari pengasuh pondok pesantren. Pengurus pesantren menjadi contoh yang baik bagi santri dalam

⁵ Sayyida Farihatunnafsiah, Iwan Wahyu Hidayat, "Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan di Pesantren Tebuireng", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, No. 3, Desember (2017); 2.

⁶ Dadang Kadrusman, *Natural Intelligence Leadership* (Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses, 2012), 176.

⁷ M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Jember: LaksBang PRESSindo, 2006), 14.

membiasakan diri menjalani kehidupan yang layak, khususnya dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri selama berada di pesantren dan dapat diandalkan untuk dimanfaatkan ketika bersama orang tuanya, keluarga dan lingkungan sekitar atau masa depan santri.

Kepedulian akan pentingnya pemberdayaan kepemimpinan bagi santrinya, maka pondok pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang sebagai sebuah lembaga pendidikan, diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong dunia pendidikan, namun menjadikan pesantren yang sesuai dengan visinya adalah sesuatu sesuatu yang tidak sederhana. Dengan demikian, pondok pesantren Raudlatur Rochmaniyah telah melakukan perubahan di berbagai bidang. Kegiatan keagamaan serta pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan, kecakapan hidup dan kepemimpinan.

Pemimpin yang baik adalah seseorang yang bisa bertanggungjawab, memiliki disiplin yang tinggi dan juga jujur dalam segala hal. Banyak sekali orang-orang besar yang terlahir dari rahim pesantren. Seluk beluk keberhasilan pondok pesantren mencetak generasi pemimpin yang unggul dikarenakan di pondok pesantren bisa melaksanakan peran pesantren dengan maksimal dan baik. Pentingnya keberpatuhan terhadap pemimpin merupakan kewajiban bagi suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin memang perlu ditaati, namun dari hadits tersebut, Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa ketaatan kepada pemimpin yang menjerumuskan kebabjikan. Sebab, apabila kita taat kepada pemimpin yang menjerumuskan pada persoalan yang menyesatkan kita bisa memasuki “api” kesesatan.

Kepemimpinan adalah kapasitas tunggal untuk mempengaruhi, memotivasi dan memberdayakan anggota yang di pimpinnya untuk menambah kecukupan dan pencapaian organisasi.⁸ Penerapan kepemimpinan kepada santri harus dimaksimalkan sebaik mungkin, khususnya pengurus pondok pesantren yang notabe nya merupakan pemimpin kepengurusan pesantren yang mengatur dan menjalankan amanah dari pengasuh pondok pesantren. Kurangnya kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan santri pada pengurus adalah masalah yang harus diantisipasi. Seperti contoh kasus di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah, ketika santri diberi amanah untuk

⁸ Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi* (Malang: UIN-MalangPress, 2008), 195.

menjadi pengurus, santri tersebut tidak menginginkan amanah tersebut sehingga berhenti dari pesantren, ada pula yang memegang amanah sebagai santri namun masih ada kurang kedisiplinan seperti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.

Perubahan sistem kepengurusan juga ada perubahan di pondok tersebut, yang dulunya pengurus pondok dijadikan satu tempat dan satu kamar besar. Sejak kepengurusan tahun 2016 diubah menjadi beda kamar dan setiap satu kamar terdapat satu pengurus dan satu ketua kamar. Perubahan tersebut memiliki tujuan menyeimbangkan pengawasan santri oleh pengurus.

Pengurus dan santri merupakan asset pesantren yang mana lulusannya di optimalkan menjadi pribadi yang insan kamil dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Karena percepatan globalisasi yang sedang terjadi mengharuskan dan diuntut untuk melakukan sikap profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu.

Seorang santri harus dapat menjadi seorang pemimpin yang mampu melewati kerasnya dan tantangan zaman. Hal ini dikarenakan santri adalah kader yang meneruskan dakwah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang memiliki amanah sebagai pemimpin dan tanggungjawab yang besar. Dari penjabaran diatas, riset ini fokus pada bagaimana peranan pengurus pesantren dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri serta apa saja faktor yang mempengaruhinya di pondok pesantren Roudlatur Rochmaniyah Rogotrungan Lumajang.

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian. Sumber data berasal dari pengasuh pondok dan pengurus pesantren. Jenis data yang dikumpulkan berupa data tertulis, kata-kata dan tindakan, form penelitian, foto atau gambar, statistik serta data yang dapat mendukung peneliti terhadap fokus riset. Sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder dengan metode pengumpulannya memakai sistem observasi, interview dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dengan menggunakan triangulasi data dalam melakukan uji kebasahannya.

Peran Pengurus Pesantren

Peran adalah interaksi atau bagian yang kuat dari posisi atau kedudukan, dengan asumsi seseorang memainkan hak atau komitmen yang sesuai dengan posisinya maka individu itu telah memainkan peran.⁹

Peran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu peran aktif, partisipatif dan pasif. Peran aktif adalah peran penuh individu untuk selalu dinamis dalam melaksanakan aktivitasnya dalam suatu organisasi. Hal ini terlihat dari kehadiran dan komitmennya terhadap suatu organisasi. Peran partisipatif adalah peran yang diselesaikan oleh seseorang berdasarkan motivasi di balik kebutuhan atau hanya untuk jangka waktu tertentu. Dan peran pasif adalah peran yang tidak dilakukan oleh orang. Untuk situasi ini, peran pasif hanya dimanfaatkan sebagai citra dalam keadaan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Peran adalah sesuatu komitmen dan tugas yang harus dilakukan sebaik mungkin dalam suatu organisasi atau keadaan tertentu. Tugas pemimpin adalah mengkoordinir dan membimbing anggotanya, karena pemimpin menjadi bagian utama dari sebuah organisasi. Para pemimpin berjalan sebagai penggerak dan membimbing. Peran penghubung adalah pemimpin mengirim pesan dari bos ke bawahan dan meneruskan pesan dari bawahan ke bos. Demikian pula, pemimpin harus memiliki pilihan untuk menghubungkan pikiran atau perasaan dari satu atau sekelompok orang ke orang lain. Pemimpin harus memiliki pilihan untuk menjadi media saluran antar individu, dalam memahami kondisi organisasi. Peran panutan ialah bahwa pemimpin harus memiliki pilihan untuk menjadi contoh bagi bawahannya dan dapat mencerminkan ciri-ciri organisasi dan penampilannya sendiri.

Peran mengamati adalah bahwa pemimpin harus menyaring data berbeda yang terkait dengan proses dan tugas kelompok (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Peran penyebar informasi adalah bahwa informasi yang diperoleh pemimpin harus disebarkan ke orang lain sehingga orang lain juga mendapatkan

⁹ Ruddat Ilaina Surya Ningsih, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo", *Jurnal Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial*, Vol. 3 No. 2 Desember (2019); 192.

informasi tersebut.¹⁰ Peran juru bicara adalah kepada pihak luar pemimpin harus bertindak sebagai individu yang memberikan informasi tentang pertemuan itu. Peran wiraswasta adalah pemimpin harus memiliki pilihan untuk mengikuti keberadaan perkumpulan dan selanjutnya membinanya secara bebas. Tugas berpikir kritis adalah bahwa dengan asumsi ada pengaruh yang meresahkan, pemimpin harus memiliki pilihan untuk menghadapinya dengan baik.

Pemimpin juga harus memiliki pilihan untuk menangani masalah sesuai dengan solusi terbaik. Peran pengalokasian sumber ialah kehadiran dan kemajuan pertemuan umumnya bergantung pada aset tertentu; sumber daya, sumber dana, bahkan sumber daya manusia. Karena sumber tersebut selalu dibatasi, tugas pemimpin adalah membagi dan menjatahkan sumber ini ke segmen atau tujuan yang berbeda dari pertemuan yang dianggap membutuhkan pada suatu waktu. Peran negosiasi adalah bahwa pemimpin juga bertindak sebagai penengah, baik dengan orang pihak luar maupun dengan orang-orang dari organisasinya sendiri.

Pengurus adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh untuk memimpin apa yang menjadi tujuannya. Pengurus memiliki komitmen dan benar-benar menangani tugas-tugas yang telah dia lakukan selama menjadi pengurus. Pengurus juga disebut pemimpin, yakni pemimpin terhadap santrinya. Pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan unik, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat memengaruhi perkumpulan yang dipimpinnya, untuk melakukan upaya bersama menuju pencapaian tujuan tertentu.¹¹ Pengurus atau pemimpin ialah orang yang memiliki kapasitas untuk mengatur anggota dan menjalankan semua tujuannya bersama anggota yang dipimpinnya. Pemimpin juga memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang sudah dipimpinnya.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dimotori oleh seorang kiai sebagai pemilik pesantren dan dibantu oleh ustaz/pendidik yang mengajarkan ilmu agama kepada para santri, melalui strategi dan metode tertentu. Pesantren juga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah penyebaran agama dan sekaligus pusat

¹⁰ Sarwono dan Sarlito, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), 57.

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 39.

dakwah atau penyebaran agama. Karena di pesantren agama diajarkan dengan penuh semangat dan di pesantren pula ajaran agama disebarkan.¹²

Pesantren merupakan tempat seseorang untuk mencari ilmu agama dan ilmu umum lainnya dan diberi pendidikan langsung oleh pengasuh pondok dibantu guru atau ustaz. Peran pengurus pesantren ialah tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anggota kepengurusan dalam lingkup lembaga pendidikan Islam atau pesantren.

Penanaman Jiwa Kepemimpinan Santri

Penanaman adalah proses meletakkan sesuatu atau hal yang ingin dikembangkan dengan tujuan tertentu. Penanaman dalam hal karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara. Adapun macam-macam penanaman antara lain pembiasaan dan nasihat tentang karakter yang akan kita tanamkan. Penanaman juga merupakan usaha sadar seseorang untuk memulai dan melakukan suatu hal yang berlanjut.

Kepemimpinan adalah ilmu dan seni. Disebut seni karena berhubungan dengan kemampuan. Seorang individu memiliki kemampuan untuk memimpin, karena ia dihormati sejak lahir dan sepanjang hidupnya, jelas bahwa kemampuan itu diciptakan.¹³ Pemimpin adalah orang-orang yang memiliki kemampuan unik dengan atau tanpa tanpa pengangkatan resmi untuk memiliki pilihan untuk memengaruhi pertemuan yang mereka pimpin untuk menyelesaikan upaya bersama menuju tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah hubungan di mana satu individu atau organisasi dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan.¹⁴ Kepemimpinan menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memimpin, membimbing dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Santri berasal dari kata *sastri*, kata Sansekerta yang berarti melek huruf.¹⁵ Santri juga berasal dari bahasa Jawa dari “cantrik”, dan itu berarti seseorang yang umumnya

¹² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

¹³ TB Silalahi, *Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: PT Temprina Media Grafika, Cet-II, 2013), 9.

¹⁴ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. I, 2008), 22.

¹⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 2.

belajar agama di pondok pesantren. Santri adalah individu yang berkonsentrasi pada ajaran agama di pesantren, mereka berkewajiban dalam menuntut ilmu agama dan patuh pada kiai nya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri mendapatkan pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan satu atau beberapa kiai dengan persona dan kewibawaan yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁶

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam dan pelajaran kegamaan, sebagian besar dengan gaya yang tidak kuno di mana seorang kiai atau ustaz menunjukkan ajaran Islam kepada santrinya berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama kuno dan para santri umumnya tinggal di lingkungan asrama pesantren.

Pesantren memiliki keunikan sebagai organisasi pemulihan dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman, karena pesantren berpusat pada dominasi disiplin logika Islam, sebagai wadah pengembangan moral yang ditunjukkan oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam dan yang utama adalah perluasan serta semangat untuk agama sepanjang waktu di pesantren.¹⁷ Penanaman jiwa kepemimpinan santri ialah menerapkan atau menumbuhkan suatu keinginan atau jiwa dari dalam diri sendiri untuk memimpin dan memberi contoh yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain sebagai santri atau murid yang sedang belajar di pesantren.

Peran Pengurus Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri dengan Kedisiplinan

Setiap individu adalah pemimpin. Hal ini dikarenakan setiap orang akan memilih setiap pilihan yang akan diambil. Bagaimana proses pengambilan yang akan bergantung pada kapasitas untuk memimpin diri kita sendiri. Santri adalah seseorang yang berkonsentrasi pada ajaran agama di pesantren. Santri memiliki sifat bebas

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), 2.

¹⁷ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horison Kajian dan Aksi* (Malang: UIN-Press, 2013), 11.

dalam seluruh aktivitasnya, sehingga dari ragam kemandirian itu akan muncul berbagai macam karakter dan berbagai kecenderungan. Dengan visi dan misi pesantren, maka perbedaan dalam segala hal yang ada pada diri santri akan menelusuri tujuan yang jelas. Salah satu misi pondok pesantren Raudlatur Rochmaniyah adalah mengamalkan dan menjadi teladan dalam kehidupan yang berwawasan Islam. Keunggulan adalah poin penting bagi santri untuk menanamkan jiwa kepemimpinan ketika mereka berada di pesantren.

Untuk mewujudkan misi pesantren, penting untuk memiliki organisasi dan kepengurusan yang mengelola semua sistem santri. Kepemimpinan pengurus dalam menyelesaikan amanah dari pengasuh hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan adalah hubungan di mana pemimpin dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.¹⁸

Di pondok pesantren Roudlotur Rochmaniyah ini, pengurus yang menetap di masing-masing kamar dijadikan sebagai pemimpin di dalamnya. Diharapkan pengurus-pengurus tersebut memiliki peran pemimpin, panutan dan pemantauan. Setiap hari pengurus akan lebih mudah mengawasi, mengarahkan, dan menanamkan kebaikan-kebaikan kepada anggota kamarnya. Disini pengurus memiliki tiga peranan penting, yaitu peran pemimpin, peran panutan dan peran pemantauan.

Peran pemimpin yang diartikan pengurus memimpin dan mengarahkan anggotanya. Peran panutan, artinya pengurus harus bisa menjadi contoh bagi santri yang lain. Karena di amanahkan oleh pengasuh untuk memimpin santri sehingga kepribadiannya akan di lihat langsung oleh anggotanya. Peran pemantauan dalam pengurus merupakan tugas utama pengurus dalam memimpin santri. Hal ini karena santri harus di pantau sebaik mungkin, agar tujuan mencari ilmu tercapai dengan baik.

Peran pengurus dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri ada beberapa cara yang sudah dilakukannya, yakni:

1. Memimpin Santri dengan Kedisiplinan

Salah satu cara pengurus menanamkan jiwa kepemimpinan dengan menerapkan kedisiplinan. Sebagai pengurus harus, memiliki kedisiplinan yang

¹⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 22.

sangat tinggi. Karena seorang pemimpin memiliki banyak tugas dan harus mempertanggungjawabkannya. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan pemimpin. Sehingga jika pengurus melakukan kedisiplinan dari dalam dirinya dan dilakukan berbagai hal, maka akan sangat mudah seorang pengurus menanamkan kedisiplinan kepada santri.

Salah satu contoh kedisiplinan antara lain sholat berjama'ah. Pengurus bagian ubudiah setiap waktu sholat akan membunyikan alarm sebagai tanda akan dilaksanakannya sholat berjamaah. Setelah itu pengurus bersiap di mushola dengan membaca pujian sholat sebelum sholat di mulai. Apabila pengasuh mengimami sholat, maka pengurus ubudiah dan yang lain sudah siap di mushola. Namun jika pengasuh tidak mengimami maka pengurus akan menggantikan imam tersebut.

Peranan pengurus dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dengan menggunakan waktu sebaik mungkin, melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu dan bertanggungjawab atas amanah yang di emban. Selain disiplin, pembiasaan terhadap santri juga dilakukan agar santri terbiasa siap memimpin dan dipimpin.

Salah satu jenis disiplin adalah pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar sesuatu itu dapat berubah menjadi kecenderungan. Pembiasaan benar-benar menyiratkan wawasan, apa yang diaklimatisasi adalah sesuatu yang dilatih.¹⁹ Salah satu pembiasaan santri adalah memimpin tahlil dalam kegiatan malam jumat.

Pada kegiatan rutin pembacaan yasin dan tahlil pada malam jumat, santri dibiasakan untuk menggilir posisi memimpin tahlil tersebut. Setiap satu minggu sekali setiap kamar akan bergantian memimpin tahlil. Dan setiap kamar tersebut ada santri yang terbagi tugasnya untuk memimpin tahlil, membaca doa tahlil, memimpin sholat nabi dan membaca doa sholat nabi."

Kedisiplinan diterapkan di dalam kegiatan mingguan pembacaan yasin tahlil dan sholat nabi. Setiap kamar akan mempersiapkan anggota kamarnya untuk memimpin pembacaan tersebut, sehingga siap atau tidaknya kamar tersebut

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

terlihat ketika memimpinnya. Selain pembacaan yasin, tahlil dan sholawat nabi. Kegiatan yang menerapkan kedisiplinan yaitu khitobah.

Setiap minggu sekali pada hari minggu, Kegiatan pondok yaitu melaksanakan khitobah. Khitobah sendiri bertujuan meningkatkan kepercayaan diri pada santri, penguasaan public speaking, dan belajar memahami dan memberi suatu ilmu kepada orang lain. Penerapan kedisiplinan di kegiatan khitobah antara lain; waktu untuk mengikuti kegiatan harus tepat waktu, yang mendapat tugas selain pemberi materi harus siap, mengikuti kegiatan dengan seksama dan tidak gaduh maupun bergurau ketika kegiatan.

Santri benar-benar diajarkan disiplin pada kegiatan khitobah tersebut, pengurus akan mengalarm persiapan khitobah sehingga santri menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Agar santri tidak terlambat, sebelum pelaksanaan khitobah pengurus akan membaca sholawat untuk memberi kode pada santri. Kemudian santri yang mendapat tugas sebagai pembawa acara, pemimpin Mars, pembaca Qiro'atil Qur'an, pembaca sholawat dan pembaca doa harus benar-benar siap ketika di tunjuk oleh pengurus. Karena penunjukkan santri dilakukan pada waktu khitobah akan dimulai.

Selain kegiatan khitobah, Penerapan kedisiplinan ditanamkan pada kegiatan piket pagi dan sore. Semua santri termasuk pengurus, piket nya dibagi menjadi dua waktu yakni pagi dan sore. Hal ini dilakukan agar pemerataan piket santri bisa tercukupi. Ada piket-piket yang waktunya tidak melihat waktu. Seperti, menjaga koperasi, mencuci pakaian keluarga pengasuh dan mengontrol kebersihan tempat jemuran santri. Untuk piket yang tidak melihat waktu, santri harus memiliki kesadaran dan pribadi disiplin sendiri terhadap tugasnya. Sedangkan untuk yang piket pagi sore, pengurus akan mengalarm sebagai tanda untuk santri melaksanakan piket.

2. Memberi Contoh Baik Kepada Santri

Sebagai sosok pemimpin, pengurus juga harus memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik akan dicontohkan oleh santri yang dipimpinnya. Keteladanan juga merupakan salah satu cara dalam menanamkan jiwa kepemimpinan pada

santri. Sejatinya pemimpin merupakan contoh orang yang ditiru semua anggotanya. Dan yang di contohkan oleh pengurus bisa hal positif ataupun negatif. Apabila pengurus mencontohkan baik, anggota juga akan menirunya. Dan jika pengurus mencontohkan hal tidak baik maka, anggota juga akan mengikutinya.

Oleh karenanya, keteladanan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pengurus. Jika dalam jiwa pengurus tidak ada keteladanan. Bagaimana dengan anggota yang dipimpinnya. Apabila pengurus sudah bisa menjadi contoh bagi anggotanya. Maka dengan mudah pengurus memberi nasihat-nasihat kepada santri. Penerapan keteladanan ini didalam kegiatan peondok salah satunya sholat berjamaah.

Pengurus harus mampu mencerminkan perilaku yang baik, seperti halnya beribadah yakni sholat berjamaah. Santri harus tepat waktu mengalarm persiapan sholat jamaah. Dan pengurus juga sudah bersiap diri di mushola untuk menjalankan ibadah sholat berjamaah. Apabila pengasuh tidak mengingami, maka pengurus harus siap mengimami semua santri. Baik yang mengimami itu pengurus bagian ubudiah sendiri atau pengurus lain. Dari sana, santri akan melihat contoh baik dari pengurus sehingga santri mengikuti apa yang diperintahkan oleh pengurus untuk tepat waktu dalam berjamaah.

Pengurus akan memberikan contoh baik pada santrinya, agar bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan. Selain memberi contoh berusaha selalu siap ketika sholat berjamaah. Santri juga akan melihat kegiatan pengurus lain seperti perilaku dan bicaranya. Dalam pembacaan yasin dan tahlil pada malam jumat, pengurus juga harus memberi contoh yang baik.

Pada setiap malam jumat, rutinitas kita adalah membaca yasin dan tahlil bersama. Dalam suatu kegiatan pasti pengurus menjadi sorotan santrinya, apabila pengurus tidak serius dalam kegiatan, tidak khusyuk dan berbicara sendiri. Maka santri akan dengan mudahnya meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, pengurus harus bisa memberi contoh baik pada semua kegiatan. Misalnya, pada

kegiatan rutin pengurus membaca bacaan dengan khusuk dan tidak berbicara dengan yang lain.

Sekecil apapun kesalahan pemimpin, akan membekas pada anggotanya. Bukan berarti pemimpin tidak boleh salah dalam kepemimpinannya. Namun setiap perjalanan kepemimpinannya itu harus menjadi evaluasi dan pembelajaran bagi dirinya dan kepengurusan.

3. Memantau Peraturan dan Hukuman Terhadap Santri

Hukuman merupakan salah satu bentuk motivasi jalan cepat. Hukuman yang lebih besar merupakan ketegangan dan bahkan secara umum akan tampak memaksa. Dengan disiplin, diyakini santri akan mengalami peningkatan. Santri yang melakukan kesalahan dan mengabaikan pedoman harus diberikan sanksi. Sanksi tersebut dilakukan agar santri memiliki efek jera dan mengambil pelajaran.

Meskipun santri-santri sering diberikan arahan dan nasihat oleh pengurus dan pengasuh. Tidak menutup kemungkinan untuk santri tidak melakukan pelanggaran. Setiap aturan yang sudah dibuat pasti ada saja peraturan yang dilanggar. Meskipun tidak terlalu banyak jumlah pelanggarannya. Namun harus tetap di tanamkan bahwasanya santri sebagai pemimpin untuk dirinya dan orang lain harus belajar patuh pada peraturan dan memiliki rasa tanggungjawab.

Apabila seorang pengurus sudah menerapkan kedisiplinan dan memberi contoh ataupun nasihat. Apabila santri masih melakukan kesalahan, maka jalan cepatnya adalah hukuman. Ta'ziran bagi santri yang melanggar disesuaikan dengan kesalahan yang sudah diperbuat. Setiap peraturan yang dilanggar pasti ada ta'zirannya.

Hukuman tidak melakukan sholat berjamaah terdapat dua macam yakni telat mengikuti sholat berjamaah dan memang benar-benar tidak mengikuti sholat berjamaah. Hukuman yang diberlakukan berupa mengisi *omplong* (kaleng) sesuai ketentuan pengurus dan jika yang tidak mengikuti jamaah akan di ta'zir dua kali lipat. Apabila ketua kamar yang melakukan pelanggaran, maka jumlah ta'zir dua kali lipat.

Di dalam satu kamar, ada yang namanya pengurus juga ada ketua kamar, pengurus fokus pada pelaksanaan kepemimpinan di pondok pesantren. Sedangkan ketua kamar berfokus hanya di kamar saja. Oleh karenanya ketua kamar merupakan bagian dari pemimpin. Sehingga apabila melanggar ta'zir nya menjadi dua kali lipat. Sholat berjamaah merupakan tanggungjawab individu santri. Apabila pembacaan yasin dan tahlil merupakan tugas per kamar.

Untuk pembacaan yasin dan tahlil, karena tugas kamar yang terdiri dari beberapa santri. Namun tidak menutup kemungkinan bagi santri untuk kesulitan memimpin di depan semua santri. Oleh karena itu, bagi santri yang masih belajar memimpin tahlil, akan dipantau oleh pengurus untuk terus belajar bersama ketua kamar. Agar ketika memimpin yasin dan tahlil sudah lancar.

Apabila ketika memimpin kurang maksimal, maka pengurus akan menegurnya dengan cara yang baik. Agar santri tidak mengulangnya lagi. Pengurus akan terus mengupayakan yang terbaik untuk menanamkan jiwa kepemimpinan santri dengan mempertegas kedisiplinan dan juga memantau pelanggaran yang terjadi. Hal ini dikarenakan hukuman atau sanksi menjadi pembelajaran tersendiri bagi santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri

Dalam menanamkan jiwa kepemimpinan terhadap santri pasti akan dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor pendukung dan penghambat pasti akan beriringan dengan usaha yang dilakukan oleh pengurus.

1. Faktor Pendukung

a. Diri Sendiri

Salah satu faktor pendukung berjalannya jiwa kepemimpinan adalah santri itu sendiri. Dari dalam santri sendiri itulah nanti yang menjadi peran untuk menjalankan atau tidak kepemimpinan tersebut.

Faktor pendukung keberhasilan dari penanaman jiwa kepemimpinan santri adalah diri sendiri. Jika sudah ada niat dan tekad dari dirinya sendiri. Maka akan berjalan dengan baik.

b. Teman

Dalam pesantren, teman merupakan keluarga kedua yang berada dan menetap dalam keberadaan santri. Lingkungan sosial di sekeliling santri merupakan sebuah teman baginya, karena mereka melaksanakan aktivitas pasti akan bersama-sama. Teman yang positif akan memberikan energi positif pada teman lainnya.

c. Guru

Ustaz maupun pengasuh, merupakan sosok guru yang memberikan langsung materi pembelajaran agama pada santri. Pemberian motivasi dan nasihat oleh guru akan dirasakan dan dipelajari oleh santri. Dukungan guru untuk membantu dan melancarkan tujuan kepengurusan sangat berpengaruh pada kesuksesan penanaman jiwa kepemimpinan santri.

Dari penjelasan faktor-faktor pendukung menjadi suatu hal yang mendukung kinerja pengurus dalam penanaman jiwa kepemimpinan santri.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga pasti ada di dalamnya. Beberapa faktor yang mampu menjadikan penghambat bagi santri adalah:

a. Diri Sendiri

Kesadaran santri dan tanggungjawab yang kurang akan mempengaruhi berjalannya penanaman jiwa kepemimpinan. Santri yang lebih suka tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, biasanya tidak tunduk pada mereka. Jadi, mengajar akan menjadi tantangan yang tak terbantahkan jika batin santri masih tinggi. Individu utama yang dapat memimpinya adalah dirinya sendiri. Dalam hal santri yang seperti ini, mereka memiliki prinsip kepemimpinan dan kewenangan yang secara tidak langsung akan memiliki jiwa kepemimpinannya.

Namun apabila santri tidak mempunyai kepribadian dan kemandirian atau prinsip pemimpinnya hanya terbatas. Maka santri tersebut kurang memiliki jiwa kepemimpinan santri.

b. Teman

Dari kebutuhan individu yang tidak disiplin, santri akan memiliki kebiasaan negatif. Jika hal tersebut berubah menjadi kecenderungan maka akan berdampak pada para temannya untuk melakukan hal yang sama. Teman akan memiliki efek buruk jika santri sebenarnya tidak memiliki prinsip. Kecenderungan ini akan bertahan dengan seseorang ketika mereka merasa bahwa seorang pendamping melakukan hal yang sama. Karena orang akan meniru sesuatu yang dicintainya sesuai dengan keinginannya. Ketegasan memilih teman dan bergaul dengan lingkungan sekitar sangatlah penting untuk mengantisipasi keikutan kita pada hal-hal yang kurang baik. Faktor diri sendiri dan teman merupakan yang tidak bisa dipisahkan, karenanya hal ini menjadikan penghambat bagi beberapa santri yang ada.

Kesimpulan

Peran pengurus pesantren dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri antara lain memimpin santri dengan kedisiplinan, memberi contoh baik kepada santri, dan memantau peraturan dan hukuman terhadap santri. Hal ini menjadikan penting karena tidak bisa lepas pula peranan kepemimpinan pengurus pondok pesantren dalam menanamkan jiwa kepemimpinan santri. Jika pengurus tidak mampu memiliki kriteria tersebut, maka santri akan tidak bisa menggapai jiwa kepemimpinan yang diinginkan.

Dalam proses menanamkan jiwa kepemimpinan santri, terdapat beberapa faktor. Pertama adalah faktor pendukung, faktor ini lebih mengarah kepada kesadaran diri sendiri, pengaruh teman maupun motivasi dari guru. Karena ini merupakan kebutuhan yang harus dilakukan maka sebaiknya faktor ini mampu untuk dipertahankan dan dievaluasi terkait proses menanamkan jiwa kepemimpinan kepada santri. Terlepas dari hal itu, ada beberapa faktor penghambat dalam menanamkan jiwa kepemimpinan terhadap santri, yakni dari dirinya sendiri dan teman sabaya. Jika santri tidak ada kontroling dari pengurus, maka faktor penghambat ini akan sulit untuk dihilangkan di lingkungan santri.

Referensi

- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Press.
- Azmi, R. A. dan Hary, TA Prapancha. Evaluasi Jiwa Kepemimpinan Santri Ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian. *Jurnal Spirits* 4(1), November (2013); 21-32.
- Farihatunnafsiyah, Sayyida., Hidayat, Iwan Wahyu. Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 6(3), Desember (2017); 1-18.
- Farikhah, Siti. 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kadrusman, Dadang. *Natural Intelligence Leadership*. Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marno dan Supriyanto, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, Cet. I.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, R. I. S. Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Thoriquul Huda Ponorogo. *Jurnal Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial* 3(2), Desember (2019), 189-195.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ramdhani, Khalid. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1(2), Juli (2017); 205-220.
- Sarwono dan Sarlito. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Silalahi, TB. 2013. *Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: PT Temprina Media Grafika, Cet-II.
- Siswanto dan Agus Sucipto. 2008. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UIN-MalangPress.
- Sulthon, M. dan Khusnuridlo, M. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Jember: LaksBang PRESSindo.

Copyright Holder :

© N. Muslimah (2022)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0